

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bahasa Dalam Budaya Jawa

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial, suatu sistem sosial erat sekali hubungannya dengan budaya masyarakat tuturnya, dan oleh karena itu pula suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari sistem kultur suatu masyarakat tutur.¹ Dengan kata lain bahwa bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan latar belakang sosial yang dimilikinya. Keterkaitan antara bahasa dan latar belakang sosial mencerminkan suatu budaya yang dimiliki masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Bahasa mencerminkan identitasnya sebagai sebuah subjek sosial tertentu. Bahasa juga merupakan salah satu hal yang membentuk identitas.² Oleh karenanya bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan, yang memperkuat suatu negara. Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan suku, adat istiadat, budaya, dan tradisi yang berbeda disetiap daerah. Bangsa Indonesia dengan semboyannya *bhinneka tunggal ika*, berbeda-beda tetap satu juga. Karena di bumi Indonesia ini terdiri dari beragam budaya.

Secara tegas dicantumkan dalam pasal 32 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional." Menurut Jimly Asshiddiqie bahwa pasal tersebut memberikan penegasan (1) bahasa daerah adalah kekayaan dan kebudayaan nasional, (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah. Di samping itu, ketentuan tersebut memberikan kewajiban terhadap negara dan segenap komponen bangsa untuk melakukan upaya-upaya penghormatan dan pemeliharaan terhadap bahasa daerah.³ Salah satunya yaitu bahasa Jawa merupakan bahasa daerah bagi masyarakat Jawa dan sekaligus

¹ R. Kunjana Rahardi, *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 27.

² Sri, *Pembelajaran Bahasa Jawa*, 115.

³ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 13.

sebagai identitas masyarakat Jawa, yang merupakan bagian dari budaya. Bahasa Jawa sebagai komponen kebudayaan Jawa yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Menurut Hasan Alwi untuk mengetahui dan melihat kedudukan bahasa daerah harus menggunakan dua pandang, yaitu sebagai sarana komunikasi bagi para penuturnya dan dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia. Sebagai sarana komunikasi bagi para penuturnya, bahasa daerah memiliki lima fungsi, yaitu:

(1) Bahasa Daerah sebagai lambang kebanggaan Daerah. (2) Bahasa Daerah sebagai identitas Daerah. (3) Bahasa Daerah sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Daerah. (4) Bahasa Daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan Daerah. (5) Bahasa Daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra Daerah.

Berdasarkan hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka ada empat fungsi yang diemban oleh bahasa Daerah yaitu: (1) Bahasa Daerah sebagai pendukung bahasa nasional. (2) Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar. (3) Bahasa Daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. (4) Bahasa Daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan Pemerintah Daerah.⁴ Dengan demikian peran bahasa Jawa menjadi bagian penting dalam bahasa Indonesia. Lebih jelas lagi bahasa Jawa menjadi pelengkap keragaman serta menjadi pendukung bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran bahasa harus dimaknai atas dasar berbagai gejala yang melingkupi kehidupan bahasa Jawa, yakni (a) gejala sosial dan personal, (b) simbolik dan sistemik, serta (c) integratif dan progresif. Sebagai gejala sosial, bahasa Jawa merupakan wahana interaksi, menjalin kerja sama, dan membentuk komunitas bagi masyarakat pemakainya. Sebagai gejala personal, bahasa Jawa merupakan wahana membentuk dan mengekspresikan gagasan dan perasaan serta wahana apresiasi nilai keindahan baik secara reseptif maupun produktif. Sebagai gejala simbolik, bahasa Jawa merupakan sistem lambang yang dapat menggambarkan konsepsi dan maksud tertentu di luar wujud konkret yang

⁴ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Magetan: AE Media Grafika, 2015), 6.

terdengar maupun yang teramati. Sebagai gejala sistemik, sistem lambang dalam bahasa Jawa memiliki kaidah yang merupakan sistem abstrak yang tidak begitu saja dapat dihayati tanpa didahului pengalaman mempergunakannya. Sebagai gejala integratif dan progresif, bahasa Jawa memiliki bagian-bagian dalam keutuhan yang terus-menerus berkembang sejalan dengan penggunaannya dalam peristiwa komunikasi.⁵ Bahasa Jawa penting diterapkan dalam tatanan kehidupan sehari-hari tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi tetapi juga untuk menanamkan nilai karakter yang luhur sesuai dengan budaya Jawa.

Bahasa berarti merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Bahasa juga sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman tentang suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, dan bahkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Demikian juga dengan bahasa Jawa yang merupakan identitas masyarakat Jawa sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.⁶ Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan bahasa daerah dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa dan kebudayaan nasional. Begitupun bahasa Jawa penting untuk dipelajari dan dibiasakan sejak dini untuk melestarikan bahasa daerah dan memperkuat karakter budaya Jawa melalui bahasa sehari-hari.

2. Nilai Luhur Bahasa Jawa

a. Pengertian Nilai

Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Qiqi Yulianti menambahkan tentang definisi nilai dalam bukunya, menyatakan bahwa nilai yang terdapat pada seseorang terikat dengan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Dengan demikian hal tersebut mempengaruhi sikap, pendapat, dan cara pandang individu

⁵ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, 9.

⁶ Sri, *Pembelajaran Bahasa Jawa*, 113.

yang kemudian tercermin dalam cara bersikap dan bertingkah laku dalam mengutarakan penilaian.⁷

Menurut Mulyana yang dikutip oleh Tri Sukitman dalam jurnalnya, bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai juga merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.⁸ Senada dengan hal tersebut, Muhammad Mushfi dalam jurnalnya berpandangan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁹

Dari beberapa di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kepercayaan individu untuk memilah dan memilih tindakan atau sifat tentang pantas atau tidaknya, baik atau buruknya sesuatu, tentunya dalam hal ini seorang individu akan memilih hal yang berguna bagi kehidupannya.

b. Nilai Luhur Bahasa Jawa

Bahasa Jawa termasuk anggota rumpun bahasa Austronesia. Bersama – sama dengan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Sunda, Bali, Madura, Bugis, Ngaju, Iban dan bahasa – bahasa yang tersebar di Sulawesi Utara serta pulau- pulau di Filipina, bahasa Jawa membentuk kelompok bahasa Austronesia sebelah barat. Bahasa Jawa memiliki tata kalimat yang amat mirip dengan bahasa Indonesia dan dalam kosa katanya pun terdapat banyak sekali kata – kata seasal (*cognate*) dengan kata – kata dalam bahasa Indonesia.¹⁰

Di dalam sejarahnya, orang-orang Jawa sangat banyak berhubungan dengan orang-orang dari tanah

⁷ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

⁸ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter*, Vol. 2, No. 2, 2016, 87

⁹ Muhammad Mushfi Iqbali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri*, Vol. 7, No. 1, 2019, 5.

¹⁰ Soepomo Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 1.

Melayu. Saling mempengaruhi antara bahasa jawa dan bahasa melayu telah berlangsung sejak lama. Itulah sebabnya, sekarang ini tata kalimat dan tata kata bahasa jawa tampak sangat menyerupai tata kalimat dan tata kata bahasa Indonesia, walaupun barangkali hubungan kekerabatan antara kedua bahasa itu tidaklah terlalu dekat. Bahasa jawa, sejak lama adalah pengantar suatu peradaban yang besar. Tradisi sastra tulis telah ada dan terus-menerus terpelihara pada bahasa itu, paling tidak sejak abad kesepuluh.¹¹

Zamroni menyatakan ada tiga dimensi nilai luhur dalam bahasa Jawa: (1) Keberagaman yang melingkupi nilai-nilai kekhusukan hubungan dengan Tuhan, kepatuhan terhadap agama, perbuatan baik dan ikhlas, pembalasan atas perbuatan baik dan buruk, serta rasa syukur; (2) Kemandirian yang cakupannya meliputi harga diri, etos kerja, disiplin, pikiran positif, dan potensi diri; (3) Kesusilaan yang mengajarkan tentang cinta dan kasih sayang, kebersamaan dan gotong royong, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa (*tepo seliro*), saling menghormati, tata krama, dan rasa malu.¹²

Demikian dengan bahasa jawa yang membawa ciri khas suku jawa yang berkarater kuat yang memiliki jiwa social yang tinggi, beradab baik, memiliki tata krama dan saling menghormati. Karakter tersebut tidak hanya diterapkan dalam sikap dan perbuatan tetapi juga tercermin dari cara bertutur kata yang diajarkan melalui *unggah – ungguh* dan *undha – usuk* bahasa.

3. Struktur Bahasa Jawa

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengutarakan maksud, keinginan dan perasaan seseorang. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang memiliki sistem tingkat tutur yang penggunaannya disesuaikan dengan mitra tutur.¹³ Penggunaan kata dan kalimat tidak langsung juga ditentukan dalam bertutur. Penggunaan Bahasa Jawa dalam

¹¹ Soepomo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, 1.

¹² Suranto AW., *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 48-49.

¹³ K. Saddhono, *Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Ibu Pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di Kota Surakarta: Sebuah Kajian Sosiolinguistik*, (Surakarta: Sebelas Maret University, 2013)

Jawa saat bertutur dipengaruhi oleh keakraban, usia dan kesopanan. Selain itu, status sosial seperti jabatan, keadaan ekonomi, faktor pendidikan dan darah kebangsawanan juga diperhatikan. Dialog masyarakat juga mencerminkan tingkat tutur bahasa Jawa yang sesuai dengan unggah-ungguh basa Jawa.

Tingkat tutur/*unggah-ungguh/undha-usuk* Bahasa Jawa adalah tata cara, adat, tatakrama, tatasusila menggunakan BJ. Tingkat tutur BJ pada dasarnya dibedakan menjadi 4 (empat) tataran, yaitu ngoko, krama, kedaton (bagongan), dan kasar. Tingkat tutur *ngoko* terdapat dua variasi, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *krama* juga dibedakan menjadi dua variasi, yaitu *krama lugu* dan *krama alus (krama inggil)*. Ciri pembeda utama setiap tingkat tutur letak pada penggunaan leksikon dan afiks.¹⁴

Setiap tingkat tutur digunakan dalam situasi yang berbeda-beda. (a) *Ngoko lugu* dipakai oleh orang yang sudah akrab "*caket rumaket*" atau seseorang yang merasa memiliki derajat lebih tinggi dari pada mitra tuturnya. Seluruh leksikon ngoko lugu berupa leksikon ngoko. *Ngoko alus* dipakai oleh orang yang sudah akrab tetapi tetap hormat. *Ngoko alus* merupakan unggah-ungguh yang di dalamnya mengandung leksikon *ngoko* tetapi juga dimasuki leksikon *krama andhap*, *krama inggil* dengan maksud menghormati mitra tutur, (b) *Krama lugu* dipakai oleh orang yang kurang akrab dan tetap hormat, sedangkan *krama alus* adalah bentuk unggah-ungguh yang seluruh leksikon yang dipakai terdiri atas leksikon *krama inggil*. Biasanya dipakai oleh orang yang kurang akrab tetapi sangat hormat, (c) basa kedaton (bagongan) biasa dipakai di lingkungan kraton antara raja dengan abdi dalem atau sebaliknya, dan (d) basa kasar dipakai oleh orang yang marah atau tidak mengetahui "*suba sita*".¹⁵

Pada tabel di bawah ini yang mendeskripsikan beberapa kata dengan berbagai undha-usuknya:¹⁶

¹⁴ Sudaryanto dkk., *Prosiding Kongres Bahasa Jawa (KBJ) VI*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2016), 440.

¹⁵ Sudaryanto dkk., *Prosiding Kongres Bahasa Jawa (KBJ) VI*, 440.

¹⁶ Sudaryanto dkk., *Prosiding Kongres Bahasa Jawa (KBJ) VI*, 441.

Kata	Undha-usuk			
	<i>Ngoko Lugu</i>	<i>Ngoko Alus</i>	<i>Krama Lugu</i>	<i>Krama Alus</i>
Pergi	lunga	kesah	kesah	tindak
Tidur	turu	tilem	tilem	sare
Saya	aku	aku	kula	kula
Makan	mangan	nedha	nedha	dhahar
Mandi	adus	adus	adus	siram
Akan	arep	arep	badhe	badhe

Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain itulah yang disebut unggah-ungguhing basa.¹⁷

4. Kharisma Bahasa Jawa dalam Membentuk Karakter Anak Santun

Bahasa yang dahulu merupakan bahasa yang besar karena penuturnya yang banyak, tetapi dengan bertambahnya waktu penggunaan bahasa jawa semakin berkurang. Saat ini kaum muda di Jawa khususnya yang masih dalam usia sekolah, sebagian besar tidak menguasai Bahasa Jawa. Sabdwaru mengemukakan fungsi dari Bahasa Jawa adalah :¹⁸

- a. Bahasa Jawa adalah bahasa budaya disamping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur.
- b. Sopan santun berbahasa jawa berarti engetahui akan bata-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan alat yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab untuk perbaikan hidup bersama.
- c. Agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang, maka syarat yang harus ditempuh adalah sebagai berikut : 1) pandai menegangkan perasaan orang lain di dalam pergaulan, 2) pandai menghormati kawan

¹⁷ Purwadi, *Belajar Bahasa Jawa (Krama) Krama Inggil*, (Yogyakarta: Hanan Pustaka, 2005), 1.

¹⁸ Setyanto, A.E., dkk. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta*, (Jurnal Komunikasi Massa, 8 (2), 2015), 121-134.

maupun lawan, 3) pandai menjaga tutur kata, tidak kasar , dan tidak menyakiti hati orang lain.

Geertz, menyatakan bahwa pada masyarakat Jawa terdapat prinsip kehormatan, hal ini dipelajari melalui tiga sikap, dalam rangka menghormati orang lain, yaitu sikap takut (wedi), malu (isin), dan segan (sungkan). Wedi, berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan.¹⁹ Sikap sikap tersebut sudah terselip dalam pembelajaran bahasa Jawa disekolah. Melalui materi bahasa Jawa, seperti geguritan yang mengajarkan nasihat tentang kehidupan tersebut akan membentuk karakter siswa menjadi karakter yang baik, berkepribadian santun dan rendah hati seperti karakter orang Jawa pada umumnya.

Pembelajaran bahasa Jawa dalam hal ini merupakan cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa menjadi individu yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam kepribadian.²⁰ Dalam membentuk karakter anak yang santun, peranan bahasa sebagai alat pendidikan karakter sangat penting bahkan menentukan, karena bahasa menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang.

Pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa didapat dari berbagai materi yang diajarkan. Pada materi bahasa Jawa misalnya, dalam penggunaan ragam bahasa Jawa “Ngoko” dan “Krama” ketika berkomunikasi dengan orang lain mengajarkan siswa untuk mengembangkan karakter hormat, peduli, menghargai orang lain. Sedangkan dalam materi aksara Jawa, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter sabar, pantang menyerah, sebab menulis Jawa membutuhkan ketrampilan khusus. Sedangkan dalam materi geguritan terdapat berbagai macam nasihat kehidupan. Begitu juga dengan

¹⁹ Titik haryanti, dkk., *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP)-VII Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas PGRI Semarang 26 Oktober 2017), 870.

²⁰ Darmayanti, S., & Wibowo, U. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*. Jurnal Prima Edukasia. Vol. 2. No. 2. 223-234.

timbangmacapat. Nasihat-nasihat tentang kehidupan tersebut akan membentuk karakter siswa menjadi karakter yang baik, berkepribadian santun dan rendah hati seperti karakter orang Jawa pada umumnya. Karakter dan kepribadian inilah yang nantinya akan merepresentasikan karakter siswa sebagai masyarakat Jawa yang memiliki kesantunan.

5. Karakter Santun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sopan santun sebagai budi pekerti yang baik; tata krama; peradaban; kesusilaan.²¹ Sopan santun alias tata krama merupakan kesadaran yang sensitif atas perasaan orang lain. Jika kita memiliki kesadaran tersebut, berarti kita memiliki sopan santun yang baik. Sopan santun dapat dilakukan hanya dengan mengungkapkan kata-kata sederhana, yaitu 'terimakasih', 'tolong', dan 'maaf'. Ucapkanlah kata 'tolong' jika ingin meminta bantuan. Ucapkanlah 'terimakasih' bila orang lain telah melakukan sesuatu pada diri kita, dan jangan segan berkata 'maaf' jika berbuat salah.

Sopan santun sangat diperlukan dalam pergaulan, baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang lebih tua, misalnya mengucapkan selamat pagi, permisi, *assalamu'alaikum*, dan sebagainya. Juga tersenyum ketika bertemu kawan atau orang yang kita kenal sambil mengucapkan salam, izin terlebih dahulu ketika kita sedang bertamu atau saat sedang ada guru di kelas ingin ke kamar kecil atau meninggalkan ruangan.²² Penerapan karakter sopan santun dalam pembelajaran disekolah, ditanamkan pada siswa melalui kriteria dan tujuan yang berbeda, disesuaikan dengan tema pelajaran tersebut.

Perilaku sopan santun merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang harus ada pada diri manusia. Merupakan bagian dari sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yakni:²³

- 1) Cinta kasih kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur

²¹ <https://kbbi.web.id/sopan%20santun>

²² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasi.*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 155.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 42-43.

- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Dari sembilan karakter tersebut, karakter sopan santun berada di urutan keempat. Hal ini berarti perlunya menanamkan dan membentuk perilaku sopan santun terutama pada anak-anak. Perilaku sopan santun merupakan salah satu karakter yang terkait dengan sesama manusia. Di dalam karakter atau perilaku sopan santun terdapat kemampuan seseorang dalam berkata maupun berperilaku santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya.²⁴ Perilaku sopan santun ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu: *Pertama*, sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunan secara lisan dengan lawan bicara. Dalam berinteraksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun bicaranya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik.²⁵ Sopan santun dalam berbahasa dapat diamati dengan beberapa faktor, yaitu:

a. Intonasi

Intonasi adalah tinggi rendahnya nada pada suatu kalimat yang dapat memberikan perekaman pada kata-kata tertentu pada sebuah kalimat.

b. Pemilihan kata (diksi)

Berbicara haruslah memperhatikan pemilihan kata, pemilihan kata ini bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun yang lebih dihormati seyogyanya memakai kata-kata yang sinonim yang lebih halus.

c. Struktur kalimat

Saat berbicara seharusnya memperhatikan struktur kalimat. Penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaiannya.

²⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 95.

²⁵Pranomo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 76.

Kedua, sopan santun dalam berperilaku. Perilaku sopan santun diimplementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Faktor penentu sopan santun dalam berperilaku dapat diamati dari beberapa hal, yaitu:

a. Gerak-gerak tubuh

Sopan santun dengan gerak-gerak tubuh ditunjukkan antara lain:

- 1) Menunjuk sesuatu dengan menggunakan ibu jari lebih sopan dari pada menggunakan telunjuk.
- 2) Membungkukkan badan ketika lewat di depan orang tua menunjukkan kesopanan.
- 3) Bersalaman atau mencium tangan.
- 4) Sikap duduk.
- 5) Menganggukkan kepala, dan lain sebagainya.

b. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah juga termasuk ke dalam komunikasi non verbal yang mengikuti kesantunan berbahasa, seperti ekspresi wajah tersenyum.²⁶ Sopan santun dengan ekspresi wajah ditunjukkan antara lain:

- 1) Memberi salam kepada guru
- 2) Menyapa guru baik di dalam ataupun di luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah. Selain menyapa dengan panggilan bisa juga dengan tersenyum ataupun menganggukkan kepala ketika bertemu guru.
- 3) Mencium tangan guru
- 4) Meminta izin dengan berkata “permisi” ketika melewati guru dan dengan sedikit membungkukkan badan
- 5) Tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran.
- 6) Berbicara dengan ramah dan santun kepada guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, sikap sopan santun meliputi beberapa kriteria yang mencakup cara berbicara, bersikap dan berekspresi yang ditunjukkan oleh siswa kepada orang lain.

²⁶ Pranomo, *Berbahasa Secara Santun*, 78.

Zubaedi menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷ Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.²⁸ Dengan demikian pembentukan karakter penting untuk ditanamkan pada siswa melalui kegiatan pembelajaran disekolah.

Pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat penting dari semua rangkaian proses pelaksanaan sistem ajaran Islam. Pendidikan karakter sebagai pilar utama Islam yang diserukan Rasulullah, ribuan tahun kemudian dirumuskan kembali oleh beberapa tokoh pendidikan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah pada wilayah pembentukan kepribadian manusia yang utama.²⁹

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).

Soal cara (kaifiyah), dalam al-Quran dan al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

²⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

²⁹Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 222.

sehari hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yaitu: a. *Qaulan sadidan*, b. *Qaulan balighan*, c. *Qaulan kariman*, d. *Qaulan maisuran*, e. *Qaulan ma'rufa*, dan f. *Qaulan layyinan*.³⁰

Sebagaimana yang tercantum dalam ayat:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧١﴾ يُصْلِحْ
 لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ
 فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar 71. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (Q.S. Al-Ahzab: 70-71).³¹

Dalam hal ini Q.S. Al-Ahzab: 70-71 menjelaskan bagaimana seorang muslim harus berakhlak dan berbicara dengan baik, seorang muslim hendaklah beriman kepada Allah dan rasulullah serta mengucapkan perkataan yang benardan Allah akan mengiampuni dosa-dosa manusia serta mendapatkan pahala yang besar.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dan mempermudah skripsi ini, maka peneliti berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada berupa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan judul dan relevansi terhadap topik yang peneliti teliti. Penelusuran

³⁰ Sofyan Sauri, *Strategi Pengembangan dan Implementasi Pendidikan berbahasa santun di Sekolah*, Jurnal Ilmiah, Universitas Pendidikan Indonesia, 2006, 7.

³¹ Depag RI, *Al-Quran*, (Jakarta: Cemerlang, 2010), 680.

ini dianggap penting guna menghindari plagiasi atau tema-tema skripsi yang ada.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dan menjadi bahan telaah dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang Muhammad Zaim Ubaidillah dengan judul "Upaya Membiasakan Anak Didik Berbahasa Santun Melalui Penggunaan Bahasa Jawa Krama Dalam Proses Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK Pertiwi Medini Undaan Kudus Tahun Ajaran 2012/2013".³² Penelitian ini membahas bahwa upaya membiasakan anak didik berbahasa santun melalui penggunaan bahasa Jawa Krama dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral di TK Pertiwi Medini Undaan Kudus lebih menambah wawasan siswa dalam materi keagamaan. Ciri khas TK ini tidak meninggalkan pembelajaran yang berhubungan dengan sopan santun.

Persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Zaim Ubaidillah dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menelaah pendidikan anak didik sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa Krama, sedangkan perbedaannya adalah penelitian skripsi peneliti adalah membahas mengenai potensi basa krama jawa membentuk pribadi santun sedangkan skripsi Muhammad Zaim Ubaidillah membahas mengenai upaya membiasakan anak didik berbahasa santun melalui penggunaan bahasa Jawa Krama dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Isman Nur Afif dengan judul "Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Mts NU Matholi'ul Hud Bakalan Krapyak Kudus".³³ Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa di MTs NU Matholi'ul Hud Bakalan Krapyak Kudus yaitu guru dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui Bahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai antara lain; jujur, toleran, disiplin, kreatif, saling menghargai,

³²Muhammad Zaim Ubaidillah, *Upaya Membiasakan Anak Didik Berbahasa Santun Melalui Penggunaan Bahasa Jawa Krama Dalam Proses Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK Pertiwi Medini Undaan Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*, STAIN Kudus pada tahun 2013.

³³Isman Nur Afif, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Mts NU Matholi'ul Hud Bakalan Krapyak Kudus*, IAIN Kudus Tahun 2018.

religius, *sembada*, sabar, *andhap asor* (rendah hati), *suka* (gembira), *karep* (mempunyai keinginan), *dalan padhang* (selalu mencari jalan), *tan jiguh* (tidak ragu-ragu), *tan ngutuh* (tahu malu), *tan kumed* (tidak pelit) dan berbahasa *krama*, sopan santun atau *unggah-ungguh*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Isman Nur Afif dengan peneliti ialah sama-sama menelaah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran Bahasa Jawa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian skripsi peneliti adalah membahas mengenai potensi basa krama jawa membentuk pribadi santun dengan metodologi library research, sedangkan penelitian oleh Isman Nur Afif membahas nilai-nilai pendidikan karakter serta pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Elsa Wulansari dengan judul "Implementasi Bahasa Jawa dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri di Madrasah Diniyah Al-Chusniyah Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2018/2019".³⁴ Penelitian ini membahas usaha dalam menanamkan dan menumbuhkan kembali perilaku sopan santun agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya melalui bahasa Jawa Krama. Dijelaskan dengan berbagai metode diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan dan bimbingan, serta metode hukuman.

Persamaan penelitian yang dilakukan Elsa Wulansari dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang sama-sama menelaah pendidikan anak didik sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian skripsi peneliti adalah membahas mengenai potensi basa krama jawa membentuk pribadi santun dengan metodologi library research sedangkan skripsi Elsa Wulansari membahas implementasi bahasa Jawa krama yang dilakukan oleh madrasah diniyah Al-Chusniyyah dilakukan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran dengan metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, dan M. Arief Budiman., dalam International Journal of Elementary Education dengan judul "Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai

³⁴ Dwi Elsa Wulansari, *Implementasi Bahasa Jawa dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri di Madrasah Diniyah Al-Chusniyah Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2018/2019*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta

Sopan Santun".³⁵ Penelitian ini membahas penerapan unggah unggah bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun di SD Muhammadiyah 11 Semarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Chusnul Chotimah, dkk. dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menggunakan menelaah mendidik anak didik sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian skripsi peneliti adalah membahas mengenai potensi basa krama jawa membentuk pribadi santun dengan metodologi library research sedangkan skripsi Chusnul Chotimah, dkk. Membahasnya dengan metodologi deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan peristiwa atau fenomena dengan kata-kata.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dipelajari pertama kali ketika seorang anak tumbuh dan berkembang. Sudah sewajarnya bahasa Jawa dapat dipahami dengan baik. Kenyataan dilapangan di berbagai Sekolah Dasar, rata-rata anak-anak kecil cenderung lebih memahami bahasa Indonesia atau bahasa asing daripada bahasa Jawa. Kebanyakan dari mereka kurang paham menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa yang benar ketika berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran dilaksanakan secara inovatif. Tidak hanya guru dan siswa, perangkat pembelajaran juga diharapkan dapat berjalan beriringan. Dewasa ini pendidikan karakter juga digencarkan agar generasi muda tidak hanya pintar dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Generasi yang pintar dan memiliki akhlak yang baik dapat menjadi pondasi yang kuat bagi suatu bangsa.

Buku teks bahasa Jawa merupakan salah satu sumber pembelajaran bahasa Jawa. Buku teks adalah buku pelajaran yang menjadi acuan bagi sekolah-sekolah yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks atau buku pelajaran digunakan sebagai penunjang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁶

Buku teks memuat unit-unit materi pembelajaran yang harus diikuti oleh para peserta didik melalui serangkaian kegiatan dan

³⁵ <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

³⁶ Dedy Irawan, *Mengembangkan Buku Teks Pelajaran Membaca Berbasis Pendekatan Proses Untuk SD*, 19.

latihan seperti membaca teks, menganalisis teks, mendiskusikan isi teks, merefleksi, dan sebagainya. Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1 Kemendiknas, menyatakan bahwa: "Buku teks pelajaran adalah acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan."³⁷

Dengan demikian, sumber pembelajaran pendidikan karakter secara nyata dapat dilakukan melalui buku teks. Pendidikan karakter akan lebih mudah apabila ditanamkan pada usia dini. Jenjang sekolah dasar merupakan jenjang dimana anak-anak sedang berkembang. Salah satu buku yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa jenjang sekolah dasar adalah buku *Aku Bisa Basa Jawa*. Untuk mengetahui apakah buku *Aku Bisa Basa Jawa* dapat menjadi sumber pembelajaran pendidikan karakter, maka harus diadakan penelitian mengenai analisis buku *Aku Bisa Basa Jawa* tersebut.

Kerangka berpikir diatas dapat dideskripsikan dalam gambar berikut :

³⁷ Jdih.kemdikbud.go.id>arsipPDF tersedia di <http://jdih.kemdikbud.go.id>
>arsipPDF

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

